

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena pada setiap bidang studi tidak terlepas dari keterampilan membaca untuk mendapat wawasan dan pengetahuan karena guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak mungkin selalu secara lisan di dalam kelas. Membaca merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Membaca menjadi bagian yang harus dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan pendapat dari Dalman (2017:7) yang mengatakan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambing/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi bermakna. Maka dari itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan symbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Ihwana (2016:9) berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai

informasi yang terdapat dalam tulisan. Kumpulan huruf yang sudah membentuk kata, kelompok kata, kalimat paragraph, dan wacana saja. Membaca juga merupakan kegiatan memahami dan mengimplementasikan lambang atau tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca.

Rahim (dalam khotimah dkk, 2019:17) berpendapat bahwa membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari Sembilan aspek yaitu, sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Sedangkan menurut cahyani dan Hodijah (dalam Simanungkalit, 2019:45) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau Bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Berdasarkan pengertian membaca diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena pada setiap bidang studi tidak terlepas dari keterampilan membaca untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan. Membaca menjadi bagian yang harus dilibatkan dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Membaca

Membaca sebagai suatu keterampilan memiliki sejumlah tujuan selain menambah wawasan mengenai bidang yang ditekuninya. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut tujuan membaca secara khusus seperti yang dikemukakan oleh Rivers & Temperly (dalam Septiaji, 2019:107-108).

- a. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
- b. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga).
- c. Berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki.
- d. Berhubungan dengan teman-teman melalui surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- e. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- f. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi (sebagaimana dilaporkandalam koran, majalah, laporan).
- g. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Tarigan (dalam Pamuji, 2017:72:73) mengemukakan tujuan membaca ialah sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for detail or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengkategorikan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ihwana (2016:11) menyebutkan beberapa tujuan membaca yang mencakup diantaranya:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya

- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang telah di peroleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajarinya tentang struktur teks.

Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Simanungkalit, 2019:50) menyebutkan tujuan membaca secara khusus adalah a) Mendapatkan informasi factual; b) Memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis; d) Memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang; e) Memperoleh kenikmatan emosi, dan; f) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum tujuan membaca adalah; a) Mendapatkan informasi; b) Memperoleh pemahaman, dan; c) Memperoleh kesenangan

c. Manfaat Membaca

Simanungkalit, 2019:58 mengatakan manfaat umum yang dapat dirasakan ketika membaca buku adalah dapat belajar dari pengalaman orang lain atau dapat menambah pengetahuan. Manfaat khusus dari kegiatan membaca adalah dapat terhindar dari kerusakan jaringan otak di masa tua apabila orang rajin membaca buku. Adapun beberapa manfaat membaca sebagai berikut:

1. Membaca menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata Bahasa dan sintaksis yang lebih penting lagi, membaca

memperkenalkan pada ragam lingkungan kreatif, dan mempertajam kepekaan lingkungan linguistic dan kemampuan menyatakan perasaan.

2. Membaca buku secara langsung dapat membantu mengalami perasaan dan pemikiran yang paling dalam, secara tidak langsung turut mengembangkan kecerdasan interpersonal.
3. Membaca dapat memicu imajinasi, buku yang baik mengajarkan untuk membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejaiian, lokasi, dan karakternya. Dapat membangun sebuah ide, dan perasaan yang menjadi dasar metfora yang ditulis, gambar yang dibuat, bahkan tulisan yang ditulis.
4. Membaca bahan bacaan umumnya “memaksa” nalar, pengurutan keteraturan dan pemikiran logis untuk dapat mengikuti jalan cerita atau dapat memecahkan suatu misteri dan akan semakin memperkuat kecerdasan matematis logis yang dimiliki.

Amir dan Rukayah (dalalm Laily, 2014:56) mengemukakan manfaat membaca diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman hidup. Membaca berarti mempunyai fungsi informatif. Dengan adanya perbendaharaan pengetahuan dan

pengalaman akan memberikan masukan supaya pembaca lebih berpengalaman.

2. Meningkatkan intelektual/kecerdasan serta memperdalam penghayatan ilmu. Membaca berarti mempunyai fungsi intelektual dimana semakin sering orang membaca maka tingkatan wawasan dan pengetahuannya akan bertambah luas dan komprehensif.
3. Memperkaya kosa kata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat. Dimana orang yang banyak membaca akan lebih bisa berkomunikasi secara luas dengan kata-kata yang variatif.
4. Memperluas cakrawala piker dan pandang, meningkatkan penghayatan hidup yang lebih dalam serta membina keterbukaan dan obyektivitas. Orang yang banyak membaca cenderung lebih memiliki kelapangan dalam berfikir.
5. Menggugah daya kreativitas mencipta. Dengan banyak membaca kita selalu mendapatkan ide-ide yang segar, mendapatkan apa yang belum pernah difikirkan sebelumnya, sesuatu yang unik, kreatif, inovasi sehingga diharapkan bisa menggugah daya kreatifitas mencipta.

d. Jenis-Jenis Membaca

Suparlan (2021:8-9) mengatakan ada dua jenis membaca, antara lain sebagai berikut:

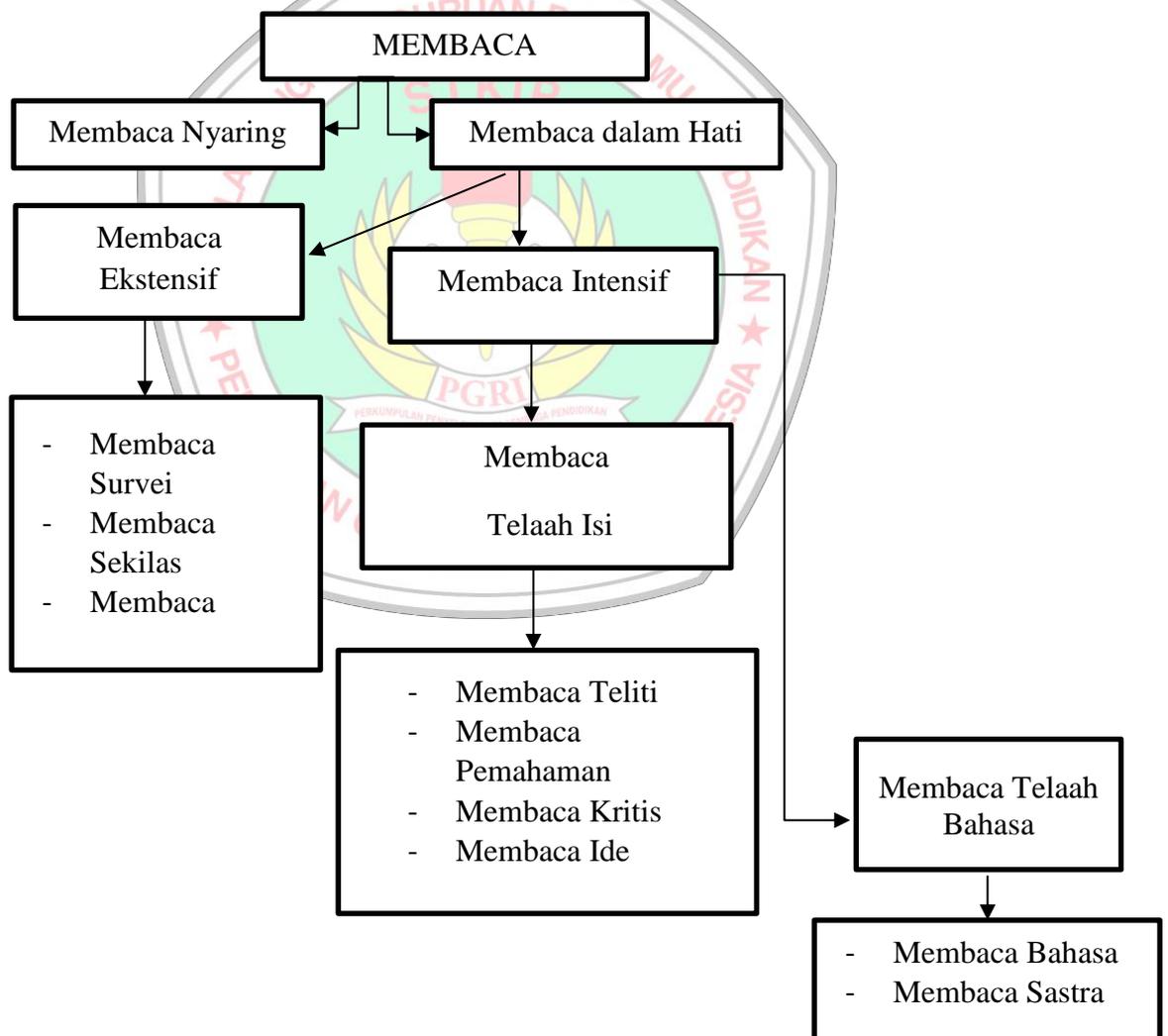
1. Membaca nyaring, merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan lambang-lambang bunyi. Membaca nyaring disebut juga dengan membaca bersuara. Dalam membaca nyaring dibutuhkan keterampilan atau teknik-teknik tertentu terutama pada unsur supragmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian. Karena membaca nyaring mengutamakan teknik-teknik membaca lisan tersebut, maka membaca nyaring sering disebut juga membaca teknik. Sebagai contoh membaca nyaring yaitu membaca cerita, membaca puisi, membaca berita dan sebagainya.

2. Membaca dalam hati, merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan bunyi-bunyi. Karena membaca dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam.

Selain itu membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca peserta didik.

Membaca dalam hati dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, yang artinya membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin. Membaca ekstensif dibagi

menjadi; membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal. Membaca intensif adalah membaca yang tujuan utamanya untuk mengetahui dan memahami bacaan secara mendalam. Membaca intensif yang terdiri dari; membaca telaah isi yang terdiri dari; membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Sedangkan membaca telaah Bahasa mencakup membaca Bahasa dan membaca sastra. Berikut ini bagan jenis-jenis membaca



Gambar 2.1 Jenis-jenis Membaca

e. Tahap-Tahap Membaca

Pada saat membaca perlu mengetahui tahap-tahap membaca agar informasi yang diperlukan didapatkan. Tahap membaca terdiri dari tahap prabaca, tahap saat baca dan tahap pasca baca Nurhadi (2016:4-5).

a. Tahap Prabaca

Pada tahap ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi pembaca dan mengaktifkan skema pembaca agar proses pemahaman pembaca tidak terhambat dalam proses membaca. Aktivitas yang termasuk dalam tahap ini diantaranya adalah:

1. Menentukan tujuan membaca
2. Mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai
3. Melakukan survei awal untuk mengetahui atau mengenali isi buku atau bacaan
4. Membuat keputusan untuk membaca
5. Mengaktifkan skemata/ide yang dimiliki
6. Membuat daftar pertanyaan

b. Tahap Saat Baca

Tahap ini merupakan tahap utama dalam membaca. Pada tahap ini, pembaca mengolah bacaan supaya informasi dan makna yang dimaksud penulis dapat ditangkap oleh pembaca. Aktivitas yang termasuk dalam tahap ini diantaranya:

1. Membaca buku atau bacaan dengan teliti

2. Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis
3. Menyimpan informasi pengetahuan yang didapatkan
4. Membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting
5. Meneliti kebenaran sumber
6. Menghubungkan dengan gagasan penulis lain

c. Tahap Pascabaca

Tahap ini merupakan tahap akhir membaca. Pada tahap ini dengan hasil membaca, pembaca mengubah sikap mental sesuai dengan informasi yang didapa. Aktivitas yang termasuk dalam tahap pascabaca antarlain:

1. Menentukan sikap menerima atau menolak isi bacaan/isi gagasan.
2. Mendiskusikan dengan orang lain
3. Membuat komentar balikan
4. Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Memunculkan ide

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas rendah untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Kegiatan membaca permulaan merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh siapa pun yang ingin maju dan

meningkatkan diri dan pembelajaran membaca permulaan memiliki peranan penting di sekolah dasar.

Menurut pendapat dari Slamet (2017:24) yang mengatakan kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal dan sebuah kemampuan yang mendasari kemampuan selanjutnya. Oleh sebab itu, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, karena jika dasar membaca itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai.

Menurut Wahidah (2016:12) membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca siswa sekolah dasar kelas rendah/awak. Membaca permulaan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seorang akan dapat memperoleh informasi dan memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mengingat daya piker, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Tjoe, 2013) yang berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal atau proses dalam membaca yang di dapatkan sejak siswa masih kelas awal. Dalam membaca permulaan biasanya anak sudah

mampu mengenal huruf, membaca kata yang terdiri dari dua, tiga suku kata atau kata sulit, dan membaca kata secara utuh atau apabila ada huruf yang hilang dapat dilengkapi serta membaca kalimat sederhana.

Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses belajar membaca bagi siswa kelas awal sekolah dasar untuk memperoleh kemampuan dan teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar merupakan kemampuan membaca yang diperoleh anak-anak dan menjadi dasar bagi kemampuan membaca tingkat lanjut dan kemampuan membaca sangat diperlukan setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman. Menurut Anderson (Dalman, 2013:11) ada tujuh tujuan dari kegiatan membaca yaitu:

1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk mengetahui urutan/ susunan struktur karangan.
4. Membaca untuk menyimpulkan.
5. Membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menilai/ mengevaluasi.

7. Membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan.

Iskandarwassid (dalam Hapsari, 2019:12) mengemukakan beberapa tujuan membaca permulaan yaitu:

1. Mengenali lambang atau symbol Bahasa.
2. Mengenali kata dan kalimat.
3. Menemukan ide pokok dan kata kunci.
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Kuntarto (dalam Hadiana dkk, 2018:217-218) menyebutkan beberapa tujuan membaca permulaan sebagai berikut:

1. Memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi bunyi Bahasa.
4. Memperkenalkan dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik teknik tertentu.
5. Melatih keterampilan siswa memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatkannya dengan baik.
6. Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan sebagai berikut (Astuti dkk, 2019:28):

1. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefiniskan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan membaca anak ialah faktor psikologi yang mencakup, motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

3. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan

perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis Abbas (dalam Simanungkalit, 2019:71). Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan Bahasa yang digunakan, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan.

Hal ini senada dengan pendapat dari Tarigan (dalam Simanungkalit, 2019:71) yang mengatakan keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Maka, menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambing-lambang kebahasaan.

Hadijah (dalam Utami, 2020:712) berpendapat bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sehingga menulis merupakan keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan.

Tarigan (dalam Suprianto & Munir 2021:213) mengatakan bahwa menulis merupakan mengorganisasikan ide-ide atau buah pikiran dan perasaan, kemudian melahirkannya ke dalam rangkaian kalimat yang logis dalam Bahasa tulis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Pranoto (dalam Septiaji, 2019:126) yang berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu

kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, atau pikiran dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterampilan menulis perlu ditingkatkan sebagai dasar untuk mempermudah penuangan ide dan gagasan sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas dan pendorong kemauan atau kemampuan seseorang dalam mengumpulkan informasi.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Simanungkalit, 2019:72), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis sebagai berikut:

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- c. Menjadikan pembaca beropinni.
- d. Menjadikan pembaca mengerti.
- e. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.

- f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai social, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti, dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan, sehingga pembaca ikut berfikir dan berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan suatu proses berfikir, oleh karena itu banyak manfaat yang diperoleh dengan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Simanungkalit (2019:75) sebagai berikut:

- a. Secara psikologis menulis sangat bermanfaat dan bisa membuat kita sehat bahkan mampu membuat kita mengontrol diri dan melepaskan segala persoalan hidup.
- b. Secara metodologis menulis bermanfaat untuk melatih kita berfikir secara teratur untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai yang dikehendaki, bahkan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

- c. Secara filosofis bermanfaat untuk melatih kita berfikir secara radikal atau berfikir secara mendalam.
- d. Secara pendidikan mampu memengaruhi kita melakukan proses belajar.

Sedangkan menurut Mustikowati dkk, (2016:40) mengemukakan manfaat menulis tersebut diantaranya, 1) meningkatkan kecerdasan, 2) meningkatkan daya inisiatif, 3) menumbuhkan keberanian, 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menulis kita dapat mengembangkan dan menuangkan ide, gagasan, menambah pengetahuan ke dalam sebuah tulisan, menambah keberanian serta meningkatkan kreativitas yang bermanfaat untuk penulis dan bermanfaat juga untuk pembaca.

4. Kemampuan Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan merupakan tahap permulaan atau dasar menulis yang diajarkan guru di sekolah dasar kelas awal. Dalam pembelajaran di kelas awal yang paling mendasar adalah keterampilan membaca dan menulis, karena merupakan dasar pelajaran bagi kelas selanjutnya.

Slamet (2017:43) mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang bersifat produktif artinya kemampuan

menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus dimulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, dan mulai dari pengenalan labang-lambang bunyi, hal tersebut akan menjadikan dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya.

Andriani dkk (2018:29) mengatakan bahwa menulis permulaan adalah kegiatan menulis setiap huruf dengan jelas dan memperhatikan bagaimana huruf tersebut diproduksi dengan benar setiap hurufnya. Tidak jelasnya sebuah tulisan akan mengakibatkan makna berbeda, oleh karena itu kebenaran dan ketepatan penulisan merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Sedangkan dari pendapat Rusyana (dalam Suhartini, 2015:160) mengatakan bahwa menulis permulaan merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Pembelajaran menulis permulaan bersifat produktif. Pembelajaran menulis permulaan harus diperhatikan dengan baik utamanya di pendidickn sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa menulis permulaan merupakan kemampuan dalam menuangkan gagasan dalam bentuk Bahasa tulis dengan tujuan memberitahu atau meyakinkan sehingga dapat dipahami oleh yang menerimanya. Menulis juga merupakan kemampua yang harus dikuasai oleh anak

melalui tulisan yang akan dirangkai menjadi suatu kata atau kalimat untuk bisa mengembangkan keterampilan menulis selanjutnya.

b. Tujuan Menulis Permulaan

Setiap penulis tentu saja memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran atau gagasan dengan perasaanya melalui Bahasa tulis, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun beberapa tujuan menulis permulaan, sebagai berikut (Andriani dkk, 2018:30):

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami serta melaksanakan cara menulis dengan baik dan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan kemampuan siswa untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf sebagai tanda bunyi atau suara.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil menuliskan bunyi/suara yang didengar.

Mustikowati dkk, (2016:40) mengemukakan tujuan menulis permulaan antara lain sebagai berikut:

1. Agar siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengomunikasikan ide/pesan secara tertulis.
2. Materi pelajaran menulis permulaan dikelas rendah sekolah dasar disajikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf, suku kata, kata-kata, atau kalimat.

c. Manfaat Menulis Permulaan

Menulis merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Ada beberapa manfaat menulis, antara lain (Rinawati dkk, 2020:86-87):

1. Menulis dapat mengenali kemampuan, potensi diri, dan mengetahui sampai mana pengetahuan yang dimiliki dalam suatu topik.
2. Dengan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
3. Menulis lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang sedang ditulis.
4. Menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkan secara tersurat.
5. Dengan menulis dapat menilai diri sendiri secara obyektif.
6. Menulis dapat memecahkan permasalahan dengan menganalisa secara tersurat dalam konteks yang konkret.
7. Menulis mendorong kita untuk dapat belajar lebih aktif.
8. Dengan menulis dapat membiasakan diri berfikir secara kritis.

d. Tahapan Menulis Permulaan

Adapun tahapan menulis permulaan menurut Brewer (dalam Muthuah dkk, 2020:210) diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Mencoret

Pada tahap ini anak mulai mendapatkan tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan seperti menggunakan alat tulis

diantaranya seperti pensil, cat air, crayon, pensil warna, dan sebagainya. Dengan menggunakan alat tulis anak membuat coretan bebas yang belum pernah diketahuinya, seperti membuat garis lurus, bergelombang, atau miring.

2. Tahap Pengulangan Linier

Pada tahap ini anak berusia 2-3 tahun membuat coretan sudah memiliki makna seperti huruf namun belum sempurna, anak sudah mampu menjiplak bentuk tulisan.

3. Tahap Huruf Acak

Pada tahap ini anak berusia 3-4 tahun coretan yang menyerupai bentuk huruf sudah sangat jelas dan dapat menuliskan huruf-huruf dengan acak.

4. Tahap Menulis Fonetik

Pada tahap ini anak berusia 4 tahun keatas sudah mampu menghubungkan bentuk tulisan dengan bunyinya. Missal anak menuliskan huruf “m,b,r” kemudian anak mengucapkata tersebut “ember” .

5. Tahap Eja Transisi

Pada tahap ini usia anak 4-8 tahun ketas, anak sudah mampu menggunakan ejaan yang berlaku namun mulai melafalkan huruf-huruf dalam rangkaian kata secara umum

6. Tahap Eja Konvensional

Pada tahap ini bisa dikatakan tahap sempurna dimana anak sudah mampu membuat huruf serta membuat kata, mengeja secara umum dan melafalkannya.

e. Prinsip-Prinsip Menulis Permulaan

Adapun prinsip-prinsip menulis permulaan pada anak usia dini yang dikemukakan oleh Depdiknas (dalam Aisy dan Adzani, 2019:142) diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip penggunaan tanda atau symbol.

Pada prinsip ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kelenturan motoric halus otot-otot jari tangan dengan berbagai macam kegiatan. Hal ini dapat dilakukan sebelum anak belajar memegang pensil.

2. Prinsip Pengulangan

Pada prinsip ini guru memberikan pelatihan pengulangan menulis permulaan pada anak.

3. Prinsip Keluwesan

Prinsip ini guru memperkenalkan tulisan pertama pada anak berupa symbol yang anak ketahui dan cara membuat symbol itu sendiri. Symbol yang dimaksud adalah huruf.

4. Prinsip Pengungkapan

Pada prinsip ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pengalaman berkaitan tulisan yang telah dibuatnya.

5. Prinsip Mencontoh

Pada prinsip ini sebelum anak menulis dengan sendirinya, guru memberikan contoh tulisan atau kata yang dilakukannya secara berulang.

6. Prinsip Penguatan

Pada prinsip ini penguatan yang diberikan oleh guru kepada anak berupa pujian atau penghargaan terhadap hasil tulisan anak. Hal ini dilakukan agar anak semangat dalam belajar menulis permulaan.

5. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

a. Pengertian Metode SAS

Supriyadi (dalam Dewi 2018:10) mengemukakan bahwa metode SAS merupakan suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh terlebih dulu, kemudian kalimat itu dianalisis yang pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.

Momo (dalam Khoridah dkk, 2019:398) berpendapat bahwa metode SAS merupakan metode analisis sebagaimana metode kalimat dan metode kata yang menggunakan arti, yaitu terdiri atas bentuk, susunan maupun struktur yang memiliki arti dari pada jumlah unsur-unsurnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Khotimah dkk (2019:15) berpendapat bahwa metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

merupakan suatu cara untuk mengerjakan dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menghubungkannya kembali menjadi kalimat utuh.

Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) merupakan satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu Bahasa (linguistik).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa.

b. Landasan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Menurut Larasinta (2018:15-16) pengembangan metode SAS dilandasi dengan psikologi gestalt, filsafat strukturalisme, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan.

1. Landasan Psikologi

Gesalt psikologi merumuskan bahwa menulis mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan. Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya. Semakin sering seseorang mengamati bentuk,

semakin nampak jelas bagian-bagiannya. Penyadaran manusia atas bagian-bagiannya dari keseluruhan bentuk itu merupakan proses analisis sintetis. Jadi, proses analisis sintetis dalam diri manusia merupakan proses yang wajar karena manusia memiliki sifat ingin tahu.

2. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme merupakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia merupakan suatu yang struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri dari bagian yang terkecil, antara satu dengan yang lainya saling berkaitan karena merupakan suatu system yang berstruktur, Bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

3. Landasan Pedagogik

- a. Mendidik merupakan membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya. Dalam pembelajaran siswa, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi, khususnya dalam aspek Bahasa dan kebahasaan.
- b. Membimbing siswa untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

4. Landasan Linguistik

Secara keseluruhan, Bahasa merupakan tuturan dan bukan tulisan. Fungsi Bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila Bahasa ini membentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur Bahasa dalam metode ini adalah kalimat. karena sebagian besar penutur Bahasa adalah dua Bahasa yaitu Bahasa ibu dan Bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara narrative artinya siswa diajak untuk membedakan penggunaan Bahasa antara Bahasa yang benar dan yang salah, serta membedakan penggunaan Bahasa baku dan Bahasa tidak baku.

c. Langkah-langkah Metode SAS

Metode SAS dikembangkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dan meski dikembangkan dalam mata pelajaran lainnya, dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai 3 langkah, antarlain (Rahmadani, 2019:36):

- a. Struktur, menampilkan keseluruhan kalimat.
- b. Analisis, melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.
- c. Sintetis, melakukan penggabungan kembali menjadi kalimat utuh.

Suryadi (dalam Dewi dkk, 2014) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis dengan metode SAS antara lain:

- a. Guru bercerita atau berdialog dengan siswa, atau siswa berdialog dengan teman satu kelas.
- b. Memperhatikan gambar yang berkenan dengan cerita.
- c. Menulis beberapa kalimat yang diambil dari isi cerita.
- d. Menulis satu ka limat yang diambil dari isi cerita.
- e. Menulis kata sebagai uraian dari kalimat.
- f. Menulis suku kata sebagai uraian dari kata.
- g. Menulis huruf sebagai uraian dari suku kata.
- h. Menggabungkan suku kata menjadi kata.
- i. Menggabungkan kata menjadi suatu kalimat.

d. Prinsip Metode SAS

Puspita, dkk (dalam Eliastuti dan Irwansyah, 2018:35) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode SAS antara lain:

1. Kalimat adalah unsur bahass terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
2. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/ pemikiran murid. Hal ini

dapat dilakukan dengan menampilkan berulang-ulang sehingga meningkatkan murid untuk mengetahui bagian-bagiannya.

3. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut unsur unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
4. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). Murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lain sehingga kembali terbentuk unsur semula.
5. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman Bahasa murid.

e. Kelebihan Metode SAS

Tarigan & Djago (dalam Khotimah dkk, 2019:16) menyatakan kelebihan dari metode SAS diantaranya sebagai berikut:

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistic (ilmu Bahasa) yang memandang satuan Bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan Bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf).
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh sebab itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari suatu yang dikenal dan

diketahui anak dan hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat serta pemahaman anak.

3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini dapat membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

f. Kekurangan Metode SAS

Kurniasih & Sani (dalam Khotimah dkk, 2019:16) mengemukakan kekurangan dari metode SAS antara lain:

1. Pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini dirasakan membosankan bagi anak, karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk. Berawal dari kata, suku kata sampai akhirnya menjadi huruf. Oleh sebab itu, metode SAS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki latar belakang tidak masuk sekolah taman kanak-kanak.
2. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus lebih kreatif, terampil, dan sabar. Tuntunan seperti ini dipandang sangat sukar untuk pengajar saat ini.

3. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar.
4. Metode SAS hanya untuk konsumen pebelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan Yuanita Try Septika, STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Metode Scramble di SDN Sudimoro. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan metode scramble di kelas 1, kesulitan yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan metode scramble, dan kelebihan serta kelemahan metode scramble terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Jenis peneliti ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah siswa siswa kelas 1 SDN 1 Sudimoro. Permasalahan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah kurangnya tingkat kemampuan membaca siswa

kelas 1 yang dibuktikan dengan nilai beberapa siswa yang berada di bawah KKM dan guru mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) penerapan metode membaca permulaan *scramble* memberikan dampak positif bagi siswa, (2) siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna sebuah kata, siswa kurang percaya diri dan sulit membedakan huruf konsonan yang mirip, (3) kelebihan metode *scramble* siswa lebih bersemangat dan antusias dalam belajar. Kelemahan metode *scramble* yaitu siswa menjadi kurang kreatif karena kata-kata yang diacak sudah disediakan oleh guru. Persamaan penelitian Yuanita Try Septika dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Untuk perbedaannya ialah penelitian ini Yuanita Try Septika menganalisis kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode *scramble*. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis kemampuan membaca dan menulis permulaan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ima Hariyanti Ningsih, Retno Winarni, dan Roemintoyo Universitas Sebelas Maret pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Menghadapi Abad 21”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan untuk menghadapi abad 21. Penelitian ini menggunakan deskriptif

kualitatif. Hasil penelitian ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas 1. Permasalahan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik belum menguasai menulis permulaan dengan baik, salah satunya disebabkan karena belum menghafal huruf dengan baik. Sesuai dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari tahu peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan. Hasil dari penelitian ini adalah guru memiliki peran untuk mengajarkan peserta didik menulis permulaan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Persamaan penelitian Ima Hariyanti Ningsih, Retno Winarni, dan Roemintoyo dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian dengan topik permasalahan kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1. Sedangkan untuk perbedaannya ialah, penelitian Ima Hariyanti Ningsih, Retno Winarni, dan Roemintoyo menganalisis peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan, dan untuk peneliti ini menganalisis kemampuan membaca dan menulis permulaan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurma Rafika, Maya Kartikasari, dan Sri Lestari Universitas PGRI Madiun pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, hambatan-hambatan dalam kesulitan membaca permulaan, dan mengungkapkan upaya yang dilakukan untuk menangani kesulitan membaca permulaan pada kelas 1 SD Negeri

Patihan Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah 4 siswa kelas 1 yang terdiri dari 2 siswa kelas 1A dan 2 siswa dari kelas 1B. Permasalahan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini ialah kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan membaca antara lain sulit mengenal huruf, melakukan penghilangan, mengeja terbata-bata dan kelemahan berbicara cadel (pelo). Persamaan penelitian Nurma Rafika, Maya Kartikasari, dan Sri Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian dengan topik membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Untuk perbedaannya, penelitian Nurma Rafika, Maya Kartikasari, dan Sri Lestari menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis kemampuan membaca dan menulis permulaan.

4. Hasil penelitian yang dilakukan Faizatul Khoridah, Dwi Prasetyawati, dan Sunan Baedowi Universitas PGRI Semarang pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1 SDN Kaliwaru Semarang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian

dianalisis menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi, dan penegasan kesimpulan. Subjek dari penelitian ini semua siswa kelas 1 SDN Kaliwaaru Semarang dan guru. Permasalahan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah masih ada peserta didik yang belum bisa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan benar, jelas dan rapi dikarenakan peserta didik tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajarkan menulis. Persamaan penelitian Faizatul Khoridah, Dwi Prasetyawati, dan Sunan Baedowi dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian dengan topik permasalahan kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1. Untuk perbedaannya ialah penelitian Faizatul Khoridah, Dwi Prasetyawati, dan Sunan Baedowi menganalisis penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam kemampuan menulis permulaan. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis kemampuan membaca dan menulis permulaan.

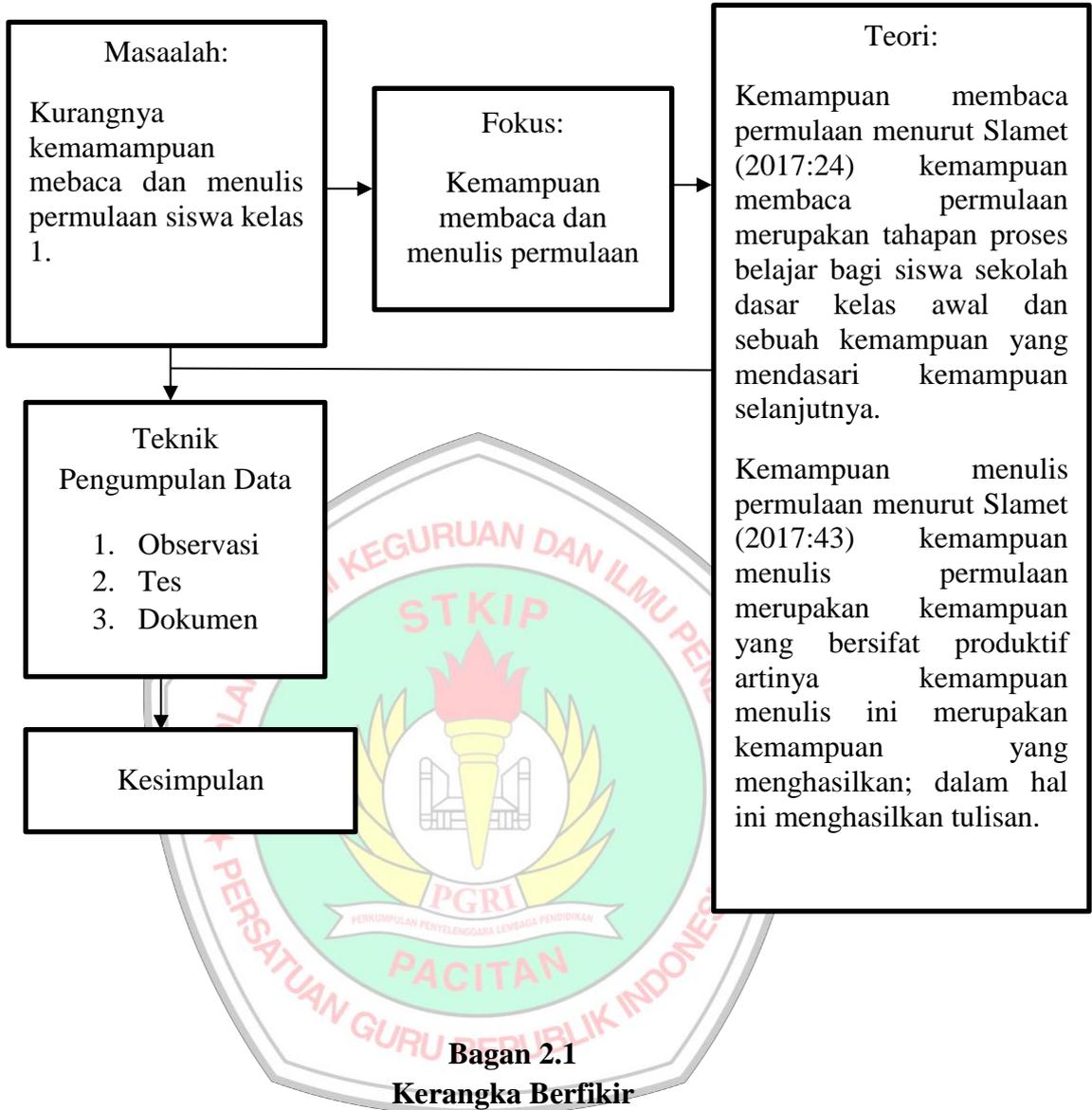
C. Kerangka Berpikir

Membaca dan menulis permulaan merupakan tahapan yang harus dicapai oleh siswa usia sekolah dasar. Akan tetapi yang terjadi pada siswa kelas SD Negeri Pucangsewu masih banyak anak yang belum bisa membaca dan menulis. Permasalahan yang dialami pada siswa kelas 1 ialah siswa belum menghafal nama-nama huruf abjad. Masih sulit untuk merangkai kata dan belum menguasainya sehingga kesulitan untuk menulisnya serta kurang

berminat untuk berlatih dan menulis. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Pada siswa kelas 1 SD Negeri Pucagsewu masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu dalam membaca.

Kemampuan Membaca dan menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca dan menulis merupakan sebuah keterampilan dalam memahami, dan menganalisis setiap tulisan yang dibaca dan dapat ditulis ulang dengan menambahkan ide baru. Karena dengan membaca dan menulis, seseorang dapat berkomunikasi dengan menggunakan tata Bahasa yang baik.

Sesuai dengan permasalahan tersebut perlu dilakukan analisis kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan. Dalam menganalisis kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Pucangsewu dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian dilakukan pada siswa kelas 1 SD Negeri Pucangsewu. Setelah memperoleh data, peneliti menganalisis data dan menarik kesimpulan dari penelitian. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan analisis kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan. Untuk memperjelas alur kerangka berfikir dalam penelitian menggunakan bagan sebagai berikut:



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang harus

digunakan untuk memberi gambaran yang jelas apa yang akan diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Pucangsewu?
2. Bagaimana kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Pucangsewu?

